BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Simeulue merupakan salah satu kabupaten di Aceh yang memiliki kearifan lokal tersendiri. Kabupaten Simeulue terletak di Samudera Hindia, sekitar 150 km dari Kota Meulaboh. ibukota Kabupaten Aceh Barat yang awalnya merupakan kabupaten induk sebelum mengalami pemekaran pada tahun 1999 (Sanny, 2007:114).

Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup . Nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal (*local wisdom*) dapat memperkuat jati diri bangsa dan menanamkan kecintaan terhadap bangsa serta negara. Hal itu disebabkan kearifan lokal diambil dari nilai-nilai luhur yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Salah satu alternatif solusi yang dapat ditawarkan adalah pendidikan yang membentuk karakter peserta didiknya sesuai dengan karakter yang telah diwariskan oleh budaya lokal yang telah ada. Oleh karena itu, lembaga pendidikan di Indonesia dapat menerapkan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal.Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada nilai-nilai

budaya. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik memiliki kekuatan spiritual, pengendalian, kecerdasan, kepribadian baik, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena selain akan memberikan ke mana arah yang akan dituju, juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat, dan evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan (Rasjid, 2020:91).

Salah satu bagian dari pendidikan yang diberikan di sekolah ialah pembelajaran matematika. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak luput dari peran matematika di dalamnya. Matematika dibutuhkan untuk kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dapat berhitung, dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menafsirkan data.

Namun, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak dan sulit dipahami, padahal matematika memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Setiap materi matematika yang diajarkan harus dapat menunjukkan aspek-aspek yang mengandung nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai yang lekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia adalah nilai moral dan akhlak yang dijalankan

dalam kebudayaan. Oleh karena itu matematika sebaiknya diajarkan dengan cara yang menarik, menggunakan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dengan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralisir perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih berada pada tahapan (pra konkret).

Manfaat lain yang menonjol adalah dengan matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Matematika bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup dalam lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian (Karso, 2019:15).

Proses pembelajaran matematika yang dilakukan saat ini cenderung terlalu kering, teoritis, kurang kontekstual dan bersifat semu. Pembelajaran pun kurang bervariasi, sehingga mempengaruhi minat siswa untuk mempelajari matematika lebih lanjut dan siswa sering menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit dipahami. Pengajaran matematika di sekolah terlalu bersifat formal sehingga matematika yang ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda dengan apa yang mereka temukan di sekolah. Oleh sebab itu pembelajaran

matematika sangat perlu memberikan muatan/menjembatani antara matematika dalam dunia sehari-hari yang berimplementasi kearifan lokal dengan matematika sekolah.

Berdasarkan observasi awal di SD Kabupaten Simeulue peneliti menemukan bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan sebagai pegangan hidup. Selain untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap siswa, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Manfaat dari penerapan budaya yang baik juga dapat meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkembangkan jiwa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar.

Berkaitan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, pendidik matematika diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dalam upaya menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia melalui penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Kompetensi tersebut dapat dilakukan guru melalui kegiatan pembelajaran dari penyusunan RPP, praktik, hingga evaluasi.

Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan di atas, disadari pentingnya pembelajaran matematika bermakna yang tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan

lokal. Melalui upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Simeulue dengan mengimplementasi kearifan lokal dalam pembelajaran pada sekolah-sekolah di Kabupaten Simeulue maka perlu dilakukan penelitian tentang : **"Analisis Implementasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Jenjang SD di Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue"**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang dilakukan pada Analisis Implementasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Jenjang SD di Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Ruang lingkup dari penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika Jenjang SD di Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Peneliti ingin mengetahui informasi yang berhubungan dengan pada implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran matematika dan kearifan lokal lainnya. Serta sejauh mana sudah diimplementasikan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Analisis Implementasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Jenjang SD di Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis Implementasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Jenjang SD di Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika Jenjang SD di Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue serta ikut menyumbangkan hasil gagasan-gagasan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan masyarakat Simeulue dalam menjaga dan memelihara budaya lokal yang ada wilayah Simeulue khususnya dan Aceh pada umumnya. Selain itu, penelitian tentang implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran ini juga dapat meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan menambah kesadaran dalam upaya melestarikan budaya sendiri.
2. Bagi *Stakeholder*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pedoman evaluasi program implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Simeulue, Dinas Pendidikan Simeulue, BAPPEDA serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengambil kebijakan kemudian hari tentang implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran.
3. Peneliti Lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumber data, dan masukan terhadap penelitian lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran implementasi kearifan lokal pembelajaran.